



PERBANDINGAN MINAT BELAJAR IPA FISIKA SISWA PADA DUA KELAS DI PONDOK PESANTREN

Alwan Fauzan Aziz¹, Fhadira Insani Putri², M. Yudis³

email: fhadira17@gmail.com²

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Abstract

The study aims to determine the comparison of students' interest in learning class VII C and VII D Pondok Pesantren Al Kinanah Jambi, Indonesia. This is a quantitative research. The sample in this study was class VII C and VII D. The instrument used was a questionnaire. A significant comparison of students' interest in learning science subjects between class VII C and VII D learning interest is 0,005, where $0,005 < 0,05$. Based on these results it can be concluded that there is a significant difference in interest in learning in class VII C and VII D at Pondok Pesantren Al Kinanah Jambi City.

Keywords: *Student study interest, Science, Junior high school students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kreativitas pendidikan bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetensi. Selain itu, pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusiayang bermutu tinggi. Pendidikan bukanlah suatu hal yang statis atau tetap, melainkan suatu hal yang dinamis sehingga menuntut adanya suatu perubahan atau perbaikan secara terus menerus. Perubahan dapat dilakukan dalam hal metode mengajar, buku-buku, alat-alat laboratorium, maupun materi-materi pelajaran.

Menurut Nurwijaya (2018) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang ingin maju haruslah memajukan pendidikannya terlebih dahulu. Karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu, pengetahuan dan keterampilan guna meningkatkan kemampuan berfikir, berusaha dan penguasaan teknologi. Sehingga diharapkan ia dapat memenuhi segala kebutuhan dengan segala keterampilan yang dimilikinya.

Pendidikan adalah bidang yang cukup strategis digunakan sebagai media dalam pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu upaya pengolahan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dalam hidup (Naswir, 2017). Untuk dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas diperlukan perjuangan, karena selama prosesnya tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus sesuai dengan apa yang diinginkan (Ratnawati, 2014). Upaya yang dapat dilakukan dalam bidang pendidikan untuk mencetak SDM yang berkualitas dapat dilakukan dengan cara membiasakan membentuk budaya berfikir kritis pada siswa dalam proses pembelajarannya (Fujika, 2015). Kompetensi guru merupakan salah satu factor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru (Abdurrahman, 2015). Informasi tersebut dapat berupa ide, gagasan, ilmu pengetahuan yang dikemas menarik sehingga siswa tertarik untuk belajar dan aktif untuk mencari jawaban-jawaban dari segala masalah yang dihadapinya (Budiarti, 2015).

Mata pelajaran IPA terdapat pada sekolah tingkat sekolah menengah pertama dan sebelumnya juga sudah dipelajari pada tingkat sekolah dasar. Pada dasarnya IPA terbentuk atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap siswa (Astalini, et al., 2008). Mata pelajaran IPA merupakan pembelajaran yang ruang lingkup cakupannya lebih kepada alam sekitar dan lingkungannya, melalui mata pelajaran IPA dapat diperoleh kemampuan siswa dalam melakukan eksperimen, pengamatan, dan teori yang memberikan penjelasan mengenai gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Astalini & Kurniawan, 2019; Tanti et.al., 2020; Astalini, et.al., 2019).

Mata pelajaran IPA di tingkat SMP terutama yang memiliki kontribusi untuk menjadikan peserta didik mampu menjadi generasi yang memiliki sikap ilmiah dalam kehidupan maupun lingkungannya (Budiarti, 2016). Oleh sebab itu sangat penting bagi setiap peserta didik untuk mempelajari sains dengan baik. Pada pembelajaran IPA siswa

dapat diperkenalkan dengan ke dunia sains dalam kehidupan mereka sehari-hari, membaca buku, menggunakan media digital untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan sains dan melakukan studi observasional tentang alam (Astalini, et al., 2019).

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi, penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana guna menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan (Adilah, 2017). Dengan memahami lingkungan disekitar tempatnya tinggal diharapkan peserta didik mampu mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran teknologi dalam kaitannya dengan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari (Widodo, 2016). Mengingat pentingnya pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka di dalam pelaksanaannya diperlukan guru yang mempunyai kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran agar hasil belajar peserta didik dapat optimal (Nasution, 2017).

Fisika merupakan bagian dari sains (IPA), Fisika pada hakikatnya merupakan kumpulan pengetahuan, cara berpikir, dan penyelidikan, IPA sebagai kumpulan pengetahuan dapat berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model. Fisika dipandang sebagai suatu proses dan sekaligus produk, sehingga dalam pembelajarannya harus mempertimbangkan strategi atau metode pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu salah satunya melalui kegiatan praktik. Menurut Supiyanto (2007) bahwa, fisika merupakan ilmu fundamental yang menjadi tulang punggung bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Putri, Maison, Darmaji (2018) menyatakan bahwa pembelajaran fisika yang berpacu pada konsep-konsep memerlukan pemahaman yang tinggi. Terkadang, satu guru tidak dapat mengimbangi banyaknya siswa di kelas. Sementara, jika dalam satu pembelajaran terdapat dua guru, maka pembelajaran akan kacau dan tidak terarah. Di beberapa tempat ditemukan siswa saling belajar bersama, berdiskusi, saling berbagi pengetahuan untuk mengimbangi hal tersebut. Kondisi inilah yang dianggap paling efisien dibandingkan harus menambah waktu belajar di bimbel. Sehingga siswa dituntut saling kerjasama agar pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Pengertian minat menurut bahasa (Etimologi), ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari (*Learning*) dan mencari sesuatu. Secara terminologi, minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal. Menurut Astuti (2015) menyatakan bahwa minat merupakan tenaga penggerak yang dipercaya ampuh dalam proses belajar. Oleh sebab itu, sudah semestinya pengajaran memberi peluang yang lebih besar bagi perkembangan minat seorang peserta didik.

Setiap orang memiliki minat belajar yang berbeda-beda. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran fisika akan mendorong siswa untuk belajar materi pada mata pelajaran tersebut. Sikap siswa yang berminat kepada mata pelajaran tertentu akan tampak termotivasi terus tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima saja terhadap materi yang diberikan. Minat erat sekali hubungannya dengan perasaan suka dan tidak suka, tertarik atau tidak tertarik. Minat belajar adalah perasaan senang, suka dan perhatian terhadap usaha untuk mendapat ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan belajar, siswa di sekolah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan diusahakan agar semua siswa mendapatkan nilai yang bagus yang tentunya dapat dicapai dengan memiliki minat belajar yang tinggi.

Minat belajar dapat diukur melalui 4 indikator sebagaimana yang disebutkan oleh (Slameto) yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sirait (2016) menyatakan bahwa minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Dalam artian menciptakan siswa yang mempunyai minat belajar yang besar, mungkin dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar. Dengan variasi ini siswa bisa merasa senang dan memperoleh kepuasan

terhadap belajar. Minat mengandung unsur-unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa.

Menurut Bulunuz & Jarret (2010) menyatakan bahwa pengalaman latar belakang pada sains siswa, dijelaskan sesuai dengan apakah mereka memiliki minat yang rendah atau tinggi dalam sains. Namun, siswa sering mengalami pembelajaran yang buruk karena kesalahan dalam proses pembelajaran baik dari metode pengajaran yang digunakan oleh guru hingga kesulitan penyampaian materi. Oleh karena itu, sebagai seorang profesional pendidikan sains adalah untuk menentukan metode yang efektif untuk mengubah minat negatif siswa dalam sains menjadi minat positif dengan membantu mereka memahami sains (Jack and Lin (2014)). Siswa yang memiliki minat menghabiskan/meluangkan waktu dalam sains pada umumnya ditandai dengan kebiasaan siswa untuk rajin belajar dan menerapkan pengetahuan ilmiah dalam kehidupan sehari-hari bahkan di luar jam sekolah. (Ainley & Ainley, 2011) siswa dengan minat individu dalam sains akan memerikan peluang untuk terlibat kembali kegiatan dengan kegiatan sains.

Menurut Astalini, Kurniawan, Perdana, dan Pathoni (2019) menyatakan bahwa sikap itu berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yaitu perasaan terhadap suatu objek yang diperlihatkan dalam perasaan suka ataupun tidak suka. Hal ini sesuai bahwa sikap merupakan tingkah laku atau perbuatan akibat reaksi seseorang terhadap orang lain atau benda tertentu. Peserta didik yang tidak menyukai fisika, dapat dilihat dari sikap dan hasil belajarnya terhadap fisika. Sikap, baik itu negatif maupun positif dalam pembelajaran fisika sangat mempengaruhi hasil belajar di fisika dan sains, yang diketahui bahwa peserta didik bersikap negatif terhadap pembelajaran fisika akan membuat pembelajaran sekarang atau kedepannya semakin sulit.

Kesenangan belajar dalam sains adalah pengembangan sikap siswa terhadap sains yang memiliki dampak positif pada siswa. Kesenangan terhadap IPA adalah ekspresi perasaan positif tentang situasi yang dilakukan saat mempelajari ilmu pengetahuan alam (Darmaji (2019). Kenikmatan / kesenangan belajar sains dapat didefinisikan siswa yang memiliki sikap positif dalam sains yang ditunjukkan oleh siswa merasa nyaman dan senang belajar sains (Astalini et al., 2019b).

METODE

Jenis Penelitian dan sampel

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Sampel yang peneliti gunakan berasal dari 50 Siswi Pondok Pesantren Al Kinanah Kota Jambi.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Kinanah Kota Jambi, dengan subjek penelitian siswi kelas VII C dan VII D. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021.

Instrumen Penelitian

Instrumen dan Prosedur pada penelitian ini, penelitian menggunakan instrumen angket yang disebarikan kepada siswi melalui google form dengan indikator yang menggunakan skala 4 (empat), untuk pernyataan Tidak Setuju memiliki skor 1, Kurang Setuju memiliki skor 2, Setuju memiliki skor 3, Sangat setuju memiliki skor 4. Penelitian kuantitatif dimulai dengan menyebarkan angket melalui google form kepada siswi kemudian menganalisis data yang diperoleh.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui pemberian angket. Angket dalam penelitian ini berupa angket minat belajar siswa. Angket minat belajar siswa berjumlah 30 soal dalam bentuk pernyataan. Pemberian skor dilakukan berdasarkan pedoman penskoran yang disusun berdasarkan indikator.

Teknik Analisis Data

Analisis data, pada penelitian ini menggunakan data analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial melalui analisis perbandingan antara kedua kelas untuk mengetahui adanya perbedaan minat belajar IPA (Fisika) siswi kelas VII C dan kelas VII D Pondok Pesantren Al Kinanah Kota Jambi. Hipotesis dalam penelitian ini diuji melalui statistik inferensial dengan menggunakan uji t. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan software windows SPSS (*Statistical Packaged for Social Science*) versi 25.

Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui hipotesis dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan uji *independent sample T-test*, atau dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Pengujian hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar fisika siswi kelas VII C dan kelas VII D ($H_0: \mu_1 = \mu_2$).

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar fisika siswi kelas VII C dan kelas VII D ($H_a : \mu_1 \neq \mu_2$).

Dimana kriteria pengambilan keputusan dari hasil Independent T test untuk kelompok kelas VII C dan kelas VII D adalah: jika $Sig \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar IPA (Fisika) kelas VII C dan kelas VII D. Dan jika nilai $Sig \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar IPA (Fisika) kelas VII C dan kelas VII D.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada atau tidaknya perbedaan minat belajar siswa dapat dilihat melalui analisis data dengan teknik tertentu. Analisis data dilakukan dengan uji hipotesis. Melalui uji hipotesis, ada atau tidaknya perbedaan minat belajar IPA (Fisika) siswi kelas VII C dan kelas VII D dapat diketahui.

Uji Independent Samples T-test Uji Independent Samples T-test minat belajar dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara minat belajar IPA (Fisika) kelas VII C dan kelas VII D. Hipotesis yang digunakan dalam uji Independent Samples T-test untuk kelas VII C dan kelas VII D adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar IPA (Fisika) kelas VII C dan kelas VII D ($H_0: \mu_1 = \mu_2$).

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar IPA (Fisika) kedua kelas yaitu kelas VII C dan kelas VII D ($H_a : \mu_1 \neq \mu_2$).

Taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%. Kriteria pengambilan keputusan pada hasil uji Independent Samples T-test adalah sebagai berikut:

1. Jika sig (2-tailed) Independent T-test $\geq 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar IPA (Fisika) kelas VII C dan kelas VII D.
2. Jika sig (2-tailed) Independent T-test $\leq 0,05$, maka Ho ditolak atau Ha diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar IPA (Fisika) kelas VII C dan kelas VII D.

Adapun Hasil penghitungan uji Independent T-test untuk minat belajar IPA (Fisika) antara kelas VII C dan kelas VII D dengan menggunakan SPSS 25 dapat dilihat pada table 1 dan 2.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Data Menggunakan SPSS

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Minat	1,00	25	91,1600	6,46581	1,29316
	2,00	25	98,0000	9,56121	1,91224

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Data Menggunakan SPSS Kelas VII C dan VII D

Independent Samples Test								
		t-test for Equality of Means						
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
M I N A T	Equal variance assumed	-2,963	48	,005	-6,840	2,308	-11,481	-2,199
	Equal variance assumed not	-2,963	42,154	,005	-6,840	2,308	-11,498	-2,182

Tabel 2 memperlihatkan bahwa F hitung pada tingkat kepercayaan 95% untuk hasil uji Independent T-test minat belajar IPA siswi kelas VII C dan VII D. Harga F untuk equal variance assumed adalah 2,235 dengan nilai Independent T-test sig (2-tailed) 0,005. Nilai sig (2-tailed) Independent T-test adalah 0,005 maka Ho ditolak atau Ha diterima artinya ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar IPA kelas VII C dan kelas VII D. Kesimpulan hasil uji Independent T-test menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara data minat belajar IPA (Fisika) kelas VII C dan kelas VII D. Perbedaan rata-rata dapat dilihat dikolom Mean Difference yaitu sebesar -6,840.

Selain itu hasil analisis penelitian juga didukung oleh uji hipotesis menggunakan SPSS 25 dimana hasil analisis menunjukkan bahwa nilai sig 0,005, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima artinya ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar IPA pada kelas VII C dan kelas VII D.

Secara umum kelas VII D (Mean = 98,00 ; SE =1,91224) memiliki rata-rata minat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan minat belajar IPA (Fisika) kelas VII C (Mean = 91,16; SE =1,29316). Dari hasil tersebut diketahui bahwa kelas VII D mempunyai rata-rata minat yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata minat belajar IPA (Fisika) kelas VII C.

Pengelolaan kelas merupakan bagian penting dari peran kepemimpinan guru secara keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek lain dari ajaran. Perencanaan yang baik, penghargaan dan praktik hukuman, pengembangan kegiatan kelas, melibatkan siswa dalam pendekatan berpusat pada siswa, memperhatikan motivasi siswa, atau tugas-tugas pembelajaran yang berbeda. Semua elemen dalam persektif titik pengelolaan kelas untuk membangun lingkungan belajar yang positif untuk melibatkan siswa dalam belajar sehingga dapat meminimalkan masalah perilaku dan gangguan dalam pelajaran. Minat siswa yang tinggi menyebabkan belajar siswa lebih mudah dan cepat, kemudian motivasi belajar siswa.

Minat belajar merupakan sikap positif yang kadang dapat terjadi pada siswa. Kondisi ini harus ditekan semaksimal mungkin, artinya siswa harus diupayakan agar mengalami suatu kondisi yang nyaman, tenang dan menyenangkan dalam belajar. Agar siswa memiliki minat yang besar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dan juga hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki minat belajar yang tinggi akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga akan mampu menghasilkan performa yang terbaik dalam belajarnya, khususnya dalam pelajaran IPA (Fisika).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa: Dari hasil perhitungan uji hipotesis dengan uji t diperoleh nilai sig (2-tailed) Independent T-test adalah 0,005 Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan antara minat belajar IPA (Fisika) kelas VII C dan kelas VII D atau hasil uji Independent T-test minat belajar IPA menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara data minat belajar IPA kelas VII C dan kelas VII D. Nilai rata-rata minat belajar IPA

(Fisika) kelas VII C diperoleh sebesar 91,16 dengan Standar Error of Mean 1,29316 dan nilai rata-rata minat belajar kelas VII D sebesar 98,00 dengan Standar Error of Mean 1,91224. Dari data nilai rata-rata (mean) hasil belajar IPA yang dicapai siswi kelas VII C dan kelas VII D tersebut menunjukkan bahwa minat belajar IPA (Fisika) kelas VII D mempunyai rata-rata minat yang jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan minat belajar IPA (Fisika) kelas VII C, atau dapat disimpulkan bahwa siswi di kelas VII D mempunyai minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswi kelas VII C.

Saran

1. Guru harus lebih mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang berada dalam diri siswa agar guru dapat mengetahui perkembangan minat belajar siswa selama dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Guru harus memberikan pembelajaran yang menarik dan kreatif sehingga siswa berminat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik.
3. Orang tua sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anak sehingga anak dapat berminat untuk melakukan pembelajaran yang efektif di lingkungan rumah.
4. Orang tua sebaiknya memberikan kepercayaan kepada anak untuk memilih apapun yang sesuai dengan minat anak tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Selesainya tulisan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada pada responden yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Selanjutnya Penulis juga berterima kasih kepada para penyumbang sumber inspirasi yang telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk mengutip atau menggunakan tulisannya sebagai sebuah referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Gardjito, G., & Budiarti, R. S. (2015). Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Penemuan Terbimbing Pada Materi Struktur Dan Fungsi Jaringan Tumbuhan Kelas XI SMA. *BIODIK*, 1(1).
- Adilah, N. (2017). Perbedaan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Metode Mind Map dengan Metode Ceramah. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 98-103.
- Ainley and Ainley (2011). Student engagement with science in early adolescence: The contribution of enjoyment to students' continuing interest in learning about science. *Contemporary Educational Psychology* 36, 4–12.
- Astalini, A., Pathoni, H., Kurniawan, D. A., & Kurniawan, N. (2019). The Correlation Between Attitudes and Discipline Toward Science of Secondary School. *Jurnal Pendidikan Sains*, 7(1), 9-14.
- Astalini, A., Kurniawan, D. A., Perdana, R., & Pathoni, H. (2019). Identifikasi sikap peserta didik terhadap mata pelajaran fisika di sekolah menengah atas negeri 5 Kota Jambi. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 8(1), 34-43.
- Astalini, A., & Kurniawan, D. A. (2019). Pengembangan instrumen sikap siswa sekolah menengah pertama terhadap mata pelajaran IPA. *Jurnal pendidikan sains (jps)*, 7(1), 1.
- Astalini, D. A. Kurniawan, Melsayanti and Destilanti.(2008). Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPA se-Kabupaten Muaro Jambi. *Lentera Pendidikan*, 21(2), 214-227.
- Astalini et al. (2019b). Identification Attitudes of Learners on Physics Education. *Journal of Educational and Technology* 5, 39–48.
- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh kemampuan awal dan minat belajar terhadap prestasi belajar fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).
- Budiarti, R. S. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Lintas Minat Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Iis Sma Negeri 11 Kota Jambi. *BIODIK*, 2(1).
- Bulunuz and Jarret (2010). Developing an Interest in Science: Background Experience of Preservice Elementary Teachers. *International Journal of Environmental & Science Education* 5, 65–84.
- Darmaji (2019). Description of the Dimensions Attitudes Towards Science in Junior High School at Muaro Jambi. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)* 47, 1–11.
- Fujika, A., Anggereini, E., & Budiarti, R. S. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma N 5 Kota Jambi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Konsep Pencemaran Lingkungan. *BIODIK*, 1(1).
- Jack and Lin (2014). Igniting and Sustaining Interest Among Students Who Have Grown Cold Toward Science. *Science Education* 98, 792–814.

- K. T. Aritonang. , (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 10(7),11-21.
- Nasution, M. K. (2018). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika*, 11(01), 9-16.
- Naswir, M., Haryanto, H., & Wati, F. (2017). Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Materi Sifat Koligatif Larutan dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XII IPA SMA Islam Al-Falah Kota Jambi. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 9(2).
- Nurwijaya, S. (2019). Hubungan Manajemen Diri Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Watampone Kabupaten Bone. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 88-102.
- Putri, A. R., Maison, M., & Darmaji, D. (2018). Kerjasama dan kekompakan siswa dalam pembelajaran Fisika di kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Kota Jambi. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(02), 32-40
- Ratnawati, A. (2014). Pengaruh Kesiapan Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Sikap Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Diklat Produktif Ap Di Smk Negeri 2 Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1).
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supiyanto. *Fisika Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Phibeta. 2007.
- Tanti, T., Kurniawan, D. A., Perdana, R., & Wiza, O. H. (2020). Comparison Of Student Attitudes Toward Natural Sciences In Rural Middle Schools In Jambi Province. *Ta'dib*, 23(1), 63-74.
- Widodo, S. (2016). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede Dalam Pembelajaran Ips Di Smpn 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(2), 275-288.